



AKURASI SINYAL TRANSISI DALAM TULISAN ARGUMENTATIF: STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF

Lisbeth Sirait¹, Chatrine Meylani Chen²

English Literature Study Program, Faculty of Letters and Languages, Christian University of Indonesia^{1,2}

lysbeth.sirait@uki.ac.id¹, chatrineechen@gmail.com²

Abstract

This research examines the categories and precision of transitional signals used by first-semester English Literature students at Universitas Kristen Indonesia in their argumentative compositions. Informed by the theoretical perspectives of Oshima and Hogue (2006), Halliday and Hasan (1976), and Hyland (2007), the study employs a descriptive qualitative methodology to examine 28 students' essays. The results indicate a primary dependence on additive and contrastive transitional signals, coupled with infrequent application of causal and temporal signals. Although students exhibit a rudimentary grasp of fundamental signals such as "and," "also," and "however," their vocabulary diversity and grammatical accuracy are notably restricted. Instances of inaccuracy encompass superfluous repetition, colloquial expressions, and sparse incorporation of more sophisticated transitional signals. Additive signals accounted for 75 of the 176 tokens identified across the corpus, while temporal signals were the least frequent at only 4 tokens. These tendencies mirror developmental phases in second language acquisition and highlight the necessity for genre-specific instructional strategies. Given the scope of the data — 28 essays on a single prompt from one cohort at one institution — the study's implications are offered as preliminary, classroom-level considerations for teaching transitional signals explicitly through genre-based tasks and focused feedback, rather than as a validated basis for broader curriculum reform.

Key words: *Transitional Signals, Argumentative Writing, Academic Cohesion, Genre-Based Pedagogy, EFL Learners*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kategori serta ketepatan penggunaan sinyal transisi dalam teks argumentatif yang ditulis oleh mahasiswa Sastra Inggris semester pertama di Universitas Kristen Indonesia. Berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Oshima dan Hogue (2006), Halliday dan Hasan (1976), serta Hyland (2007), penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis 28 esai mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sangat bergantung pada sinyal transisi aditif dan kontrasif, sementara penggunaan sinyal kausal dan temporal masih jarang. Meskipun mahasiswa telah mengenali beberapa sinyal dasar seperti "and," "also," dan "however," keragaman kosakata serta ketepatan gramatikal mereka masih terbatas. Kesalahan yang ditemukan mencakup pengulangan yang tidak perlu, penggunaan ungkapan kolokial, dan minimnya pemanfaatan sinyal transisi yang lebih kompleks. Dari total 176 kemunculan sinyal transisi yang teridentifikasi,

sinyal aditif tercatat sebanyak 75 kemunculan, sedangkan sinyal temporal menjadi yang paling sedikit dengan hanya 4 kemunculan. Pola-pola ini mencerminkan tahap perkembangan dalam pemerolehan bahasa kedua dan menegaskan perlunya strategi pengajaran yang berfokus pada genre. Mengingat cakupan data yang terbatas — 28 esai dengan satu topik, dari satu angkatan di satu institusi — temuan ini diajukan sebagai pertimbangan awal di tingkat kelas untuk pengajaran eksplisit sinyal transisi melalui tugas berbasis genre dan umpan balik yang terfokus, dan bukan sebagai dasar yang telah tervalidasi untuk reformasi kurikulum yang lebih luas.

Kata kunci: Sinyal Transisi, Penulisan Argumentatif, Kohesi Akademik, Pedagogi Berbasis Genre, Pembelajar EFL

1. Pendahuluan

Penulisan argumentatif adalah keterampilan akademis yang sangat penting bagi mahasiswa. Keterampilan ini tidak hanya memerlukan argumen dan bukti yang disusun dengan baik, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk mengaitkan ide dengan cara yang koheren dalam kalimat dan paragraf. Koherensi ini bergantung pada penerapan sinyal transisi (*transitional signals*), yaitu elemen bahasa yang memfasilitasi pembaca dalam memahami hubungan logis antargagasan. Penggunaan sinyal transisi yang tepat mencerminkan keahlian penulis dalam bidang akademik, sedangkan kesalahan dalam penggunaannya bisa menyebabkan kebingungan makna, mengganggu kesatuan paragraf, dan menurunkan kualitas argumen.

Catatan terminologi. Studi mengenai elemen penghubung wacana menggunakan berbagai istilah yang sesungguhnya merujuk pada konsep yang sama namun berasal dari tradisi teori yang berbeda: Halliday dan Hasan (1976) menyebutnya *cohesive conjunction* dalam kerangka teori kohesi, sementara Hyland (2007) menggunakan istilah *transition markers* dalam kerangka analisis genre. Untuk menjaga konsistensi, penelitian ini mengikuti istilah yang digunakan oleh Oshima dan Hogue (2006), yaitu *transitional signals* (diterjemahkan sebagai “sinyal transisi”), dan istilah ini dipakai secara konsisten di sepanjang artikel untuk merujuk pada seluruh elemen penghubung antarklausa, kalimat, dan paragraf yang dibahas, termasuk konjungsi kohesif dan penanda wacana lain yang disebut dengan istilah berbeda dalam literatur yang dikutip.

Sinyal transisi, yang menghubungkan proposisi, klausa, kalimat, dan paragraf, memastikan bahwa pembaca dapat secara logis mengikuti alur argumen, merupakan cara penting untuk mencapai koherensi teks. Sinyal transisi termasuk dalam kategori konjungsi, yang sangat penting dalam penulisan argumentatif, menurut teori kohesi Halliday dan Hasan (1976). Teks argumentatif memiliki pola konektor adversatif dan kausal yang lebih kompleks daripada teks naratif atau deskriptif, menurut Hyland (2007). Penggunaan sinyal transisi merupakan ciri khas genre.

Pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) sering mengalami kesulitan menggunakan sinyal transisi, meskipun elemen ini penting untuk menjaga teks koheren. Sinyal yang lebih kompleks dan bersifat kontras jarang digunakan, sementara sinyal aditif sederhana seperti “dan (*and*)” dan “juga (*also*)” jauh lebih dominan. Penggunaan kata yang salah, seperti “*Moreover*”, serta kata-kata dari kehidupan sehari-hari yang tidak cocok untuk tulisan akademis, merupakan salah satu jenis kesalahan yang sering terjadi (Harahap, 2017). Pola ini membuat mahasiswa tidak dapat berpartisipasi dalam diskusi akademis yang lebih terstruktur karena mereka hanya mengenal sinyal transisi secara dangkal.

Tidak banyak studi yang mengkaji pemakaian sinyal transisi dalam penulisan argumentatif, karena penelitian sebelumnya lebih berfokus pada teks yang bersifat deskriptif atau naratif (Bantulu et al., 2024). Selain itu, belum ada kajian sebelumnya yang meneliti mahasiswa semester pertama dalam Program Sastra Inggris di Universitas Kristen Indonesia (UKI) yang memiliki pengalaman belajar dan latar belakang bahasa yang berbeda dibandingkan dengan peserta penelitian lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis sinyal transisi yang dipakai oleh mahasiswa UKI dalam esai argumentatif dan untuk menilai seberapa tepat sinyal-sinyal tersebut digunakan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan profil empiris awal yang bermanfaat bagi refleksi pengajaran menulis di tingkat kelas.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini membahas pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Jenis-jenis sinyal transisi apa saja yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Inggris semester pertama di Universitas Kristen Indonesia dalam penulisan esai argumentatif?
2. Sejauh mana mahasiswa Program Studi Sastra Inggris semester pertama di Universitas Kristen Indonesia menunjukkan penggunaan sinyal transisi yang tepat dalam tulisan argumentatif mereka?

2. Tinjauan Pustaka

Sinyal transisi, yang sering disebut sebagai pengait koherensi atau penanda wacana dalam literatur lain, merupakan elemen linguistik yang bertujuan untuk menyambungkan ide antarkata, kalimat, dan paragraf. Menurut Oshima dan Hogue (2006), elemen-elemen ini berfungsi untuk mempertahankan koherensi, sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan teks dengan lebih baik. Sinyal transisi termasuk dalam kategori penghubung yang mencerminkan hubungan logis — seperti penambahan, perbandingan, sebab-akibat, dan urutan waktu — berdasarkan teori kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan

(1976). Pendekatan berbasis genre dari Hyland (2007) menunjukkan bahwa penggunaan sinyal transisi dipengaruhi oleh karakteristik teks; dalam tulisan yang bersifat argumentatif, sinyal yang bersifat kontras dan kausal sangat berperan dalam menyusun argumen yang rasional.

Empat kategori utama (*additive*/aditif, *contrastive*/kontrasif, *causal*/kausal, dan *temporal*/waktu) diterapkan dalam studi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Oshima dan Hogue (2006). Sinyal aditif seperti *furthermore* atau *in addition* berfungsi untuk menyampaikan informasi tambahan, sedangkan sinyal kontras seperti *however* atau *nevertheless* digunakan untuk menunjukkan adanya perbedaan atau penolakan. Sinyal temporal seperti pertama (*first*) dan terakhir (*finally*) mengatur urutan gagasan, sedangkan sinyal kausal seperti *therefore* dan *consequently* mengindikasikan koneksi sebab-akibat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa EFL cenderung menggunakan sinyal aditif yang sederhana (Andi Tenri Ampa et al., 2023). Ini menandakan adanya keterbatasan kosakata yang masih dalam tahap perkembangan serta sensitivitas register yang belum sepenuhnya matang.

Ketepatan tata bahasa, kecocokan dengan konteks, dan fungsi sinyal transisi dalam menjaga konsistensi teks merupakan tiga elemen yang berpengaruh pada ketepatan penggunaan sinyal transisi (Oshima & Hogue, 2006). Penelitian mengindikasikan bahwa terdapat kesalahan umum seperti penempatan yang salah, penggunaan sinyal yang tidak formal dalam konteks akademik, serta pengulangan yang berlebihan pada beberapa sinyal tertentu. Dari perspektif interbahasa (*interlanguage*), pola kesalahan semacam ini umumnya dipandang sebagai bagian dari kemajuan alami dalam belajar bahasa kedua, di mana penulis pemula cenderung menggunakan kata penghubung yang paling sering ditemui seperti “*and*” atau “*but*”. Oleh karena itu, untuk mendukung mahasiswa dalam meningkatkan variasi dan ketepatan penerapan sinyal transisi dalam tulisan akademis, diperlukan strategi pengajaran yang menekankan pengajaran eksplisit, latihan berbasis genre, dan umpan balik yang terfokus.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penulis EFL Indonesia cenderung memakai sinyal aditif secara berlebihan, terutama “*and*” dan “*also*”, sehingga sinyal kausal dan kontrasif yang lebih tepat sering terabaikan. Dalam prosa akademik formal, penggunaan “dan” pada awal kalimat juga dianggap sebagai bentuk penyimpangan register, karena “*and*” secara struktural lebih berfungsi sebagai konjungtor dalam klausa daripada sebagai adverbia penghubung antarkalimat (Biber et al., 1999). Selain itu, sinyal kontrasif sering dipakai secara tidak tepat, misalnya frasa “*on the other hand*” digunakan tanpa adanya gagasan pembandingan yang jelas, atau “*however*” ditempatkan tanpa situasi yang benar-benar bersifat

adversatif — pola yang umum ditemukan pada penulis EFL tingkat menengah (Celce-Murcia & Larsen-Freeman, 1999). Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memberikan dasar perbandingan yang berguna bagi analisis dalam penelitian ini.

3. Metodologi Penelitian

Dalam studi ini, pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan untuk menilai jenis sinyal transisi serta tingkat ketepatan penggunaannya dalam esai argumentatif mahasiswa tahun pertama Program Studi Sastra Inggris di Universitas Kristen Indonesia (UKI). Metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa tanpa melakukan generalisasi statistik (Creswell, 2014). Data diperoleh dari 28 esai yang ditulis oleh mahasiswa dalam satu kelas mengenai satu topik yang sama, yaitu *“Evaluating the Effectiveness of Online Learning versus Face-to-Face Learning”*. Setiap esai dikodekan dengan menggunakan lembar klasifikasi yang didasarkan pada empat kategori menurut Oshima dan Hogue (2006): penambahan, perbandingan, sebab-akibat, dan temporal. Proses analisis melibatkan empat langkah, yaitu identifikasi, kategorisasi, perhitungan frekuensi, dan penilaian ketepatan. Pengodean dilakukan oleh peneliti secara manual; oleh karena itu, hasil klasifikasi bersifat interpretatif dan belum diuji melalui pemeriksaan antar-penilai (*inter-rater reliability*).

Peneliti menyusun kriteria penilaian berdasarkan teori kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) serta pendekatan berbasis genre yang diusulkan oleh Hyland (2007), dengan tujuan untuk menilai ketepatan penggunaan sinyal transisi. Tiga aspek utama yang dievaluasi oleh kriteria ini adalah keakuratan gramatikal, kecocokan konteks, dan sumbangan terhadap koherensi teks. Semua sinyal transisi dikelompokkan menjadi tiga kategori: akurat, sebagian akurat, atau tidak akurat. Rancangan kriteria yang diterapkan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Akurasi

Dimensi	Accurate/Akurat	Partially Accurate/Cukup Akurat	Inaccurate/Tidak Akurat	Contoh Kesalahan
Grammatical accuracy /Ketepatan tata bahasa	Struktur gramatikal benar	Kesalahan kecil, makna tetap jelas	Kesalahan besar, makna kabur	“However it is flexible” (tanpa koma)
Contextual appropriateness/Kesesuaian konteks	Hubungan logis sesuai	Sebagian tepat	Marker tidak sesuai fungsi	“Moreover, it is cheaper” digunakan untuk kontras
Textual coherence/Koherensi	Meningkatkan koherensi	Netral terhadap koherensi	Mengganggu atau redundan	Pengulangan “and” tanpa fungsi

Dimensi	Accurate/Akurat	Partially Accurate/Cukup Akurat	Inaccurate/Tidak Akurat	Contoh Kesalahan
tekstual				tambahan

4. Temuan dan Diskusi

4.1. Frekuensi dan Distribusi Sinyal Transisi

Sebanyak 28 mahasiswa menulis esai argumentatif yang selanjutnya dianalisis secara terstruktur untuk mengidentifikasi seluruh sinyal transisi di dalamnya. Secara total, teridentifikasi 176 kemunculan sinyal transisi yang tersebar pada empat kategori dengan proporsi yang jauh dari merata, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Sinyal Transisi dalam Esai Argumentatif Mahasiswa

Category/Kategori	Signals Identified/Sinyal terdeteksi	Total Tokens/Jumlah Token	% of Corpus/Persentase dari Korpus	Dominant Signals/Sinyal Dominan
1. Additive	<i>and, also, furthermore, additionally, besides</i>	75	43%	and (>60 tokens), also, furthermore
2. Contrastive	<i>however, but, on the other hand, although, nevertheless, yet, conversely, despite</i>	55	31% (h	however (>16), but >7), on the other and (5)
3. Causal	<i>because, therefore, thus, so</i>	42	24%	because (>12), therefore (>9), so (5)
4. Temporal	<i>first, second</i>	4	2%	first/second (S3, S11)
Total		176	100%	

Kategori aditif mendominasi hampir separuh dari seluruh kemunculan sinyal transisi (43%), didorong oleh penggunaan “*and*” dan “*also*” yang berulang di hampir semua esai. Kategori kontrasif berada di posisi kedua (31%), dengan “*but*” dan “*however*” sebagai sinyal yang paling sering muncul, mencerminkan kecenderungan mahasiswa untuk membandingkan sudut pandang yang berbeda. Kategori kausal (24%), khususnya “*because*”, “*therefore*”, dan “*so*”, menunjukkan usaha mahasiswa untuk menciptakan hubungan logis antargagasan, meskipun cara penyampaianya sering bersifat informal. Sementara itu, kategori temporal hanya menyumbang 2% dari keseluruhan

korpus: sinyal urutan seperti “*first*” dan “*second*” muncul pada mahasiswa S3 dan S11, tetapi tidak satu pun esai yang menggunakan sinyal temporal lain seperti *next*, *meanwhile*, atau *finally*. Distribusi ini menegaskan bahwa meskipun mahasiswa menunjukkan keterampilan dasar dalam sinyal aditif, kontras, dan kausal, variasi mereka masih terbatas, dengan sinyal yang lebih kompleks dan sinyal temporal kurang dimanfaatkan — suatu pola yang berdampak pada tingkat kecanggihan dan koherensi tulisan argumentatif mereka.

Polarisasi penggunaan ini sejalan dengan temuan Hyland (2005) bahwa penulis akademik yang kurang berpengalaman, khususnya dalam wacana perbandingan, umumnya lebih mengutamakan sinyal aditif dan kontras untuk membangun argumen serta menyampaikan pandangan mereka. Penggunaan berulang sinyal dasar, seperti “*and*” serta “*however*”, menunjukkan tingkat kecakapan yang terbatas tetapi terus berkembang dalam strategi kohesi — karakteristik yang umum ditemui dalam tulisan akademik mahasiswa EFL.

Tabel 3. Akurasi Penggunaan Sinyal Transisi per Kategori

Category (Kategori)	Accuracy Level (Tingkat Akurasi)	Observed Strengths (Kekuatan yang Diamati)	Observed Weaknesses (Kelemahan yang Diamati)
Additive	<i>Moderate</i> (Sedang)	Penggunaan tepat dari: <i>furthermore, also</i>	Penggunaan yang berlebihan dari: “ <i>and</i> ”, pilihan yang terbatas (<i>moreover, in addition</i> , absen)
Temporal	<i>Low</i> (Rendah)	Urutan yang benar dengan: <i>first/second</i>	Jarang digunakan; tidak ada: <i>next, finally, meanwhile</i>
Causal	<i>Moderate–High</i> (Sedang–Tinggi)	Penggunaan yang akurat dari: <i>therefore, thus</i>	Penggunaan informal dari: <i>because</i> dan <i>so</i> ; kurangnya sinyal canggih (<i>consequently</i>)
Contrastive	<i>Moderate</i> (Sedang)	Penggunaan yang benar dari: <i>however, on the other hand</i>	Ketergantungan berlebihan pada “ <i>but</i> ”; sinyal canggih jarang digunakan (<i>nevertheless, yet</i>)

Tabel 3 menggambarkan tingkat presisi mahasiswa dalam menggunakan sinyal transisi dari masing-masing kategori. Sinyal aditif diaplikasikan dengan tingkat presisi yang sedang: mahasiswa berhasil menggunakan sinyal seperti “*in addition*” dan “*also*” dengan tepat, tetapi cenderung lebih sering mengandalkan kata sambung sederhana “*and*” dan mengabaikan bentuk yang lebih rumit seperti “*furthermore*” atau “*moreover*.” Sinyal temporal menunjukkan tingkat presisi terendah karena penanda urutan yang digunakan sangat terbatas jumlahnya. Sinyal kausal digunakan dengan presisi sedang hingga tinggi,

khususnya melalui penerapan yang benar dari “*therefore*” dan “*thus*,” meskipun konektor tidak formal seperti “*because*” dan “*so*” digunakan lebih sering, sehingga membuat esai secara keseluruhan menjadi kurang formal. Sinyal kontras cukup akurat, dengan penggunaan kata “*but*” dan “*on the other hand*” yang sering dan tepat, tetapi terlalu bergantung pada “*but*”, sementara sinyal yang lebih kompleks seperti “*nevertheless*” jarang dimanfaatkan. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami sinyal transisi secara dasar, namun variasi dan kerumitan penggunaannya masih terbatas — sebuah indikasi bahwa bimbingan yang terarah diperlukan untuk memperluas repertoar mahasiswa dan meningkatkan koherensi argumentasi mereka.

4.2. Analisis Akurasi berdasarkan Dimensi

4.2.1. Akurasi Tata Bahasa

Dalam aspek tata bahasa, sebagian besar token sinyal transisi menunjukkan akurasi yang tinggi. Sinyal dengan frekuensi tinggi, seperti *however*, *therefore*, *because*, dan *on the other hand*, digunakan tanpa adanya pelanggaran morfologis dan sintaksis dalam kebanyakan kasus. Ketidakakuratan tata bahasa yang bersifat minor mencakup tanda baca yang hilang, contohnya:

S5: “*However , traditional classrooms benefit from face-to-face interaction, which helps build immidiata communication between teachers and students*”

Kalimat S5 memuat spasi yang tidak perlu sebelum tanda koma setelah “*however*”, serta kesalahan penulisan pada kata “*immidiata*” yang seharusnya ditulis sebagai “*immediate*.” Kesalahan mekanis semacam ini termasuk dalam kelompok kesalahan tata bahasa tingkat permukaan yang dapat mengurangi daya tarik tulisan akademis (Carter & McCarthy, 2006). Selain itu, penggunaan “*however*” di awal kalimat pada S5 kurang tepat karena tidak didahului oleh klausa yang menunjukkan ide yang berlawanan secara eksplisit; dalam penulisan akademis, “*however*” seharusnya dipakai untuk menandai perbedaan yang jelas antargagasan (EAP Foundation, 2024). Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu direvisi agar “*however*” benar-benar menggambarkan perbedaan dan kesalahan penulisan kata diperbaiki demi menjaga ketepatan tata bahasa.

Perbaikan kalimatnya adalah: *Online learning often lacks direct interaction. However, traditional classrooms benefit from face-to-face interaction, which helps establish immediate communication between teachers and students.*

Konjungsi subordinatif “*because*” hanya dapat memperkenalkan klausa dependen, sehingga tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap (Carter & McCarthy, 2006). Cambridge Grammar of English menegaskan bahwa konjungsi subordinatif seperti *because* memperkenalkan klausa dependen yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

S10: “Because from my perspective as the student of covid-19 era, when you study online sometimes the materials only enter through your left ear and then went out through the right.”

Pada kalimat di atas, klausa setelah “*because*” tidak diikuti oleh klausa utama (*main clause*), yang menyebabkan kalimat menjadi bagian yang tidak utuh. Kesalahan gramatikal berikutnya adalah inkonsistensi *tense* yang mengakibatkan kalimat menjadi tidak paralel. Selain itu, ungkapan “*enter through your left ear and then went out through the right*” tidak idiomatis dalam bahasa Inggris. Kalimat yang telah diperbaiki adalah sebagai berikut:

S10: Because from my perspective as a student of the Covid-19 era, when you study online, the materials often go in one ear and out the other, it is difficult to retain knowledge effectively.

Perbaikan ini menghadirkan klausa utama setelah *because*, mempertahankan konsistensi *tense* dalam bentuk sekarang (*present*), dan menerapkan idiom yang sesuai, yaitu *go in one ear and out the other*.

Tabel 4. Akurasi Tata Bahasa dari Sinyal Transisi Utama

Signal/Sinyal	Total Tokens/Jumlah Token	Accurate/Akurat	Partially Accurate/Cukup Akurat	Inaccurate/Tidak Akurat
<i>however</i>	16	13 (81%)	3 (19%)	0
<i>therefore</i>	9	8 (89%)	1 (11%)	0
<i>because</i>	12	10 (83%)	1 (8%)	1 (8%)
<i>and (sentence- initial)</i>	8	1 (13%)	4 (50%)	3 (38%)
<i>so (academic context)</i>	9	3 (33%)	5 (56%)	1 (11%)
<i>on the other hand</i>	5	3 (60%)	2 (40%)	0
<i>but (formal writing)</i>	7	4 (57%)	3 (43%)	0

Data menunjukkan bahwa sinyal transisi yang secara formal ditandai sebagai penanda akademis (*however, therefore*) mencapai tingkat akurasi tata bahasa tertinggi, melebihi 80%. Dalam prosa formal, kata “*and*” di awal kalimat menunjukkan kesulitan tata bahasa terbesar, sesuai dengan temuan bahwa “*and*” lebih banyak berfungsi sebagai konjungtor dalam klausa daripada sebagai adverbia yang menghubungkan kalimat (Biber et al., 1999).

4.2.2. Kesesuaian Kontekstual

Kesesuaian kontekstual menilai seberapa efektif sinyal yang dipilih menyampaikan hubungan logis yang ingin disampaikan. Terdapat beberapa pola ketidaktepatan serta akurasi yang parsial.

Pertama, mahasiswa sering melakukan kesalahan kontekstual dengan menggunakan kata “*and*” sebagai pembuka kalimat pada situasi yang seharusnya memerlukan hubungan kausal, kontras, atau konsesif. Mahasiswa S25 menunjukkan pola ini pada empat kalimat berurutan dalam satu paragraf, termasuk contoh berikut:

S25: *And why I prefer face-to-face learning is that it's easier to understand and remember.*

Penggunaan kata “*and*” di awal kalimat dalam konteks penulisan akademis tidak sejalan dengan norma formal, sehingga kalimat S25 terlihat kurang memiliki kesinambungan dalam konteks. Sinyal transisi dalam suatu paragraf seharusnya berperan sebagai penghubung tambahan, bukan sebagai kalimat pembuka yang berdiri sendiri, yang justru mengakibatkan ketidakesuaian. EAP Foundation (2024) menyatakan bahwa memulai kalimat dengan “*and*” dalam penulisan ilmiah dianggap tidak resmi dan tidak mencerminkan hubungan logis yang kuat. Karena itu, kalimat tersebut lebih baik dirumuskan sebagai “*I prefer face-to-face learning because it is easier to understand and remember,*” karena perumusan ini menyederhanakan pemahaman dan lebih konsisten dengan kerangka akademis serta menggunakan sinyal transisi yang lebih tepat.

Kedua, ungkapan “*on the other hand*” digunakan tanpa adanya kontras yang sesuai dalam dua contoh. Khususnya, S17 menyatakan: “*On the other hand, learning provides direct interaction between students and effective learning process.*” Kalimat tersebut tidak tepat dalam hal kesesuaian konteks dan penggunaan sinyal transisi. Pertama, frasa “*on the other hand*” dipakai tanpa adanya klausa sebelumnya yang memperlihatkan ide yang berlawanan, sehingga sinyal ini menjadi tidak relevan.

Kedua, ungkapan “*effective learning process*” tidak terhubung secara jelas dengan subjek yang disebut sebelumnya, membuat kalimat terasa kurang formal; kejelasan hubungan antarklausa merupakan prasyarat penting dalam penulisan akademik yang efektif (Zhang, 2022). Dengan demikian, kalimat tersebut lebih tepat diubah menjadi “*Face-to-face learning provides direct interaction between students and supports an effective learning process*” agar selaras dengan konteks akademik dan penggunaan sinyal transisi yang benar.

4.2.3. Koherensi Tekstual

Koherensi tekstual menilai sejauh mana sinyal transisi berperan dalam memperkuat, mempertahankan, atau bahkan mengganggu keterpaduan paragraf dan esai secara keseluruhan (Zhang, 2022). Pola paling mencolok yang merusak koherensi adalah pengulangan kata “*and*” di awal kalimat oleh S25 (empat kali berturut-turut dalam satu paragraf), yang melanggar fungsi tambahan sinyal ini dan justru mengurangi, bukan menambah, alur argumentatif teks.

Bila diterapkan dengan cermat, sinyal kontras dapat secara efektif meningkatkan kekompakan teks. Pemanfaatan kata “*however*” oleh mahasiswa (seperti S1, S13, S18, dan S26) secara efisien menghadirkan kualifikasi yang berlawanan, sehingga argumen tetap seimbang sesuai dengan yang diharapkan dalam tulisan akademik. Dengan cara yang sama, penggunaan “*nevertheless*” (S18) dan “*yet*” (S11) menyajikan penanda kontras yang memperkuat kesinambungan.

S1: However, the conventional model suffers from a significant lack of flexibility regarding time and location.

S18: Nevertheless, online learning remains beneficial for those with limited time or who live far from campus.

S11: Yet, it requires self-motivation, discipline, and technical support.

Ketiga kalimat (S1, S18, dan S11) menunjukkan integrasi ide dengan penggunaan konjungsi adversatif yang mempertahankan kohesi tekstual. Pada S1, istilah “*however*” menunjukkan perbedaan dengan ide sebelumnya serta menyoroti kekurangan model tradisional, sehingga memudahkan pembaca untuk mengikuti urutan logis (Halliday & Hasan, 2014). S18 memanfaatkan “*nevertheless*” untuk menegaskan bahwa walaupun terdapat kekurangan, pembelajaran daring tetap menguntungkan bagi

mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu atau lokasi, yang menggambarkan keseimbangan dalam argumen (Hyland, 2019). S11 menambahkan istilah “*yet*” sebagai tanda kontras lainnya, menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran daring tetap bergantung pada motivasi individu, disiplin, serta dukungan teknis, sehingga argumen tersebut terasa komprehensif dan realistis (Connor, 2020). Dengan demikian, ketiga kalimat ini saling melengkapi dan menciptakan koherensi tekstual yang jelas melalui hubungan logis antara kelemahan, keuntungan, dan syarat keberhasilan.

4.3. Ringkasan Tingkat Akurasi Keseluruhan

Tabel 5. Tingkat Akurasi Keseluruhan Penggunaan Sinyal Transisi (N = 28 mahasiswa)

Accuracy Dimension	Accurate (%)	Partially Accurate (%)	Inaccurate (%)	Notes
Grammatical Accuracy	~72%	~20%	~8%	Sentence-initial and/because main source of error
Contextual Appropriateness	~58%	~30%	~12%	Misuse of and, so, on the other hand
Textual Coherence	~61%	~28%	~11%	Repetitive and absence of temporal markers
OVERALL (averaged)	~64%	~26%	~10%	Moderate overall accuracy

Gambaran menyeluruh menunjukkan tingkat ketepatan yang sedang (sekitar 64% dari sampel yang dinilai dinyatakan tepat), dengan tingkat ketepatan sebagian mendekati 26% dan total kesalahan sekitar 10%. Akurasi tata bahasa berada di posisi teratas, yang sejalan dengan pendedahan mahasiswa pada pengajaran tata bahasa yang bersifat dasar. Kesesuaian konteks menjadi tantangan yang paling besar, mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai perbedaan makna antar kategori sinyal transisi memerlukan perhatian pengajaran yang lebih fokus.

5. Kesimpulan dan Saran

Mahasiswa semester pertama jurusan Sastra Inggris di UKI menunjukkan tingkat akurasi yang sedang pada pemanfaatan sinyal transisi dalam penulisan argumentatif. Mereka cenderung tepat dalam menerapkan sinyal akademis formal seperti *however*, *therefore*, dan *because*. Namun, terdapat tantangan yang muncul terkait kohesi dan konsistensi konteks: penggunaan sinyal aditif yang berlebihan (terutama *and* di awal kalimat), pemakaian sinyal

kausal non-formal seperti *so*, serta penggunaan sinyal kontras seperti *on the other hand* yang tidak selalu relevan dengan konteksnya. Lebih lanjut, sinyal temporal hampir tidak diterapkan, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman tentang struktur wacana yang bersifat enumeratif (merujuk pada tipe wacana yang menampilkan informasi dengan cara menguraikan atau mencantumkan setiap elemen, fakta, atau ide secara berurutan).

Temuan ini perlu dibaca dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan penelitian. Pertama, ukuran sampel tergolong kecil (28 esai) dan berasal dari satu kelas pada satu institusi, sehingga temuan ini belum tentu berlaku bagi mahasiswa EFL secara umum. Kedua, data hanya mencakup satu topik dan satu genre tulisan (esai argumentatif), sehingga pola penggunaan sinyal transisi pada genre lain (naratif, deskriptif, eksposisi) tidak tercakup dalam analisis ini. Ketiga, klasifikasi akurasi bersifat interpretatif karena dilakukan oleh peneliti tanpa pengujian keandalan antar-penilai, sehingga terbuka kemungkinan perbedaan penilaian bila dilakukan oleh penilai lain. Karena keterbatasan-keterbatasan ini, temuan penelitian sebaiknya dipahami sebagai gambaran awal yang bersifat kontekstual, bukan generalisasi tentang kompetensi menulis mahasiswa EFL secara luas.

Dalam batas cakupan tersebut, temuan studi ini tetap memiliki relevansi langsung bagi pengajaran mata kuliah penulisan esai di tingkat kelas. Dosen disarankan untuk memberikan arahan yang jelas mengenai makna setiap sinyal transisi, tingkat formalitas yang sesuai, dan peran sinyal tersebut dalam menjaga koherensi teks, misalnya melalui pengajaran eksplisit, latihan berbasis genre, dan umpan balik yang terfokus pada penggunaan sinyal kausal, kontras, dan terutama temporal yang masih minim. Pendekatan analisis yang membandingkan penanda wacana dalam bahasa Inggris dan Indonesia dianggap menjanjikan untuk dieksplorasi lebih lanjut, mengingat mahasiswa adalah penutur asli bahasa Indonesia. Untuk penelitian mendatang, disarankan penggunaan desain longitudinal serta cakupan sampel yang lebih luas (lintas kelas, angkatan, atau genre tulisan) agar perkembangan ketepatan penggunaan sinyal transisi dapat dipantau secara lebih general dan dari satu semester ke semester berikutnya.

Daftar Referensi

Alnefaie, S., & Jama, H. (2025). *The misuse of transitional signals in EFL academic writing: A study of coherence and cohesion problems*. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(2), 145–158. <https://doi.org/10.17507/jltr.1602.05>

- Andi Tenri Ampa, M., Harahap, D., & Aprillia, S. (2023). The use of transitional signals in essay writing by EFL students. *Jurnal Ilmiah Languae and Parole*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i1.559>
- Bantulu, R., Sari, M., & Prasetyo, A. (2024). Transitional signal use in Indonesian EFL narrative writing: A descriptive study. *Journal of Language and Literacy Education*, 16(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jlle.v16i1.4562>
- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English*. Longman.
- Carter, R., & McCarthy, M. (2006). *Cambridge grammar of English: A comprehensive guide*. Cambridge University Press.
- Celce-Murcia, M., & Larsen-Freeman, D. (1999). *The grammar book: An ESL/EFL teacher's course* (2nd ed.). Heinle & Heinle.
- Connor, U. (2020). *Contrastive rhetoric: Cross-cultural aspects of second-language writing*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Dewi Dirmayani, Syatriana, E., & Saiful. (2019). Analyzing transitional devices in essay writing. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(1). ISSN: 2356-0347, E-ISSN: 2615-7209.
- EAP Foundation. (2024). *Transition signals in academic writing*. <https://www.eapfoundation.com/writing/cohesion/transitions>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in English*. Routledge.
- Harahap, D. (2017). Error analysis on transitional devices in student writing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123–134.
- Hyland, K. (2005). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. Continuum.
- Hyland, K. (2007). *Genre and second language writing*. University of Michigan Press.
- Hyland, K. (2019). Genre and second language writing. *TESOL Quarterly*, 53(2), 401–424.
- Oshima, A., & Hogue, A. (2006). *Writing academic English* (4th ed.). Pearson/Longman.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (Eds.). (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge University Press.
- Zhang, Y. (2022). Cohesion and coherence in EFL students' academic writing: Transitional devices and clause relations. *Journal of Second Language Writing*, 55, 101–118. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2022.101118>